

PERAN AHA CENTRE DALAM PENANGGULANGAN BENCANA GEMPA BUMI DI SULAWESI TENGAH TAHUN 2018

Achmad Heru ¹
NIM. 1202045063

Abstract

This study aims to determine the role of the AHA Center as a coordinating institution in the management of the earthquake disaster in Central Sulawesi in 2018. And also describes the stages during disaster management, such as the stage during the emergency response, and post-disaster. The type of research used is descriptive. The results showed that the role of the AHA Center in Central Sulawesi through several stages, namely in the stage during the emergency response phase the AHA Center acts as a communicator and facilitator in periodically announcing the status of conditions during the disaster, Mobilizing the ERAT Team to help BNPB evacuate disaster victims, sharing information about earthquake in central Sulawesi by ADInet, and Facilitating logistical assistance from the Philippines in the form of family tents, Facilitating emergency tent assistance from DELSA (The Disaster Emergency Logistics System for ASEAN) to be distributed to several villages in Central Sulawesi. Coordinate assistance offered by international countries. and in the aftermath of the disaster, the AHA Center acts as a facilitator in Facilitating the distribution of assistance in the form of Permanent Shelter (Huntap) from Brunei Darrusalam and Filipina

Keywords: *AHA Centre, Central Sulawesi, earthquake disaster 2018.*

Pendahuluan

Asia Tenggara adalah kawasan yang rentan terhadap bencana khususnya bencana gempa bumi. Hal ini disebabkan oleh letak geografis wilayah Asia Tenggara yang terletak di jalur Ring of Fire atau Lingkaran Api Pasifik, yakni jalur yang dikelilingi oleh lempeng-lempeng tektonik diantaranya lempeng Indo-Australia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Eurasia. Karena kondisi geografisnya berada pada pertemuan lempeng benua dan kegiatan geologis dari gunung berapi yang bersifat dinamis itu, negara-negara Asia Tenggara di sekitar pegunungan rawan terhadap gempa bumi vulkanik dan tektonik serta letusan gunung berapi. (Gempa dan Gunung Berapi Erupsi, Ring of Fire, melalui <https://www.liputan6.com/global/read/4024510/gempa-dan-gunung-berapi-erupsi-ring-of-fire-sedang-aktif-aktifnya>. Diakses pada 23 Oktober 2019)

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: heru2893@gmail.com

Terdapat peristiwa gempa bumi dan tsunami di Asia Tenggara yang melatarbelakangi terbentuknya *ASEAN Agreement on Disaster Management and Emergency Response* (AADMER) yang merupakan landasan awal pembentukan *The ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on Disaster Management* (AHA Centre), yang pertama yaitu peristiwa tsunami Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 yang sangat mengundang perhatian banyak negara karena dampaknya sangat luas. Selain kasus yang terjadi di Aceh, bencana besar yang melatarbelakangi terbentuknya AHA Centre yaitu peristiwa bencana Topan Nargis di Myanmar pada tanggal 2 Mei 2008. (Rincian korban dan kerusakan bangunan gempa bumi di kepulauan Aceh, melalui <https://news.detik.com/berita/3366047/gempa-aceh-ini-rincian-korban-dan-kerusakan-bangunan>. Diakses pada 3 September 2019)

Tujuan utama dari dibentuknya AHA Centre untuk memfasilitasi dan mengkoordinasi bantuan dari negara-negara lain dalam bidang penanggulangan bencana serta untuk melakukan pemantauan bencana dan tanggap darurat apabila terjadi bencana di wilayah ASEAN, dan juga memfasilitasi negara-negara anggota ASEAN yang mengalami bencana, terkait kebutuhan bantuan kemanusiaan.

Sejak diresmikan pada tahun 2011, AHA Centre telah terlibat dan menanggapi beberapa kasus bencana diantaranya menjalankan misi kesiapsiagaan untuk Rakhine di Myanmar pada Januari 2018, badai topan di Mangkhut Pilipina pada September 2018, serta bencana di Indonesia tepatnya di Aceh dan Lombok pada tahun 2018. pada kasus gempa di Lombok Gempa dengan Keuakatan 7 Skala Richter dengan berdampak korban jiwa berjumlah 564 orang meninggal sedangkan pada gempa bumi di Aceh korban mninggal hanya 104 orang. keterlibatan AHA Centre lainnya di Indonesia terdapat pada kasus gempa dan tsunami di Sulawesi Tengah yang juga terjadi pada tahun 2018.

Kasus gempa bumi di Sulawesi Tengah terjadi pada tanggal 28 September 2018, dengan kekuatan 7.4 Magnitudo yang diikuti dengan gelombang tsunami. Daerah yang menjadi dampak bencana tersebut yaitu Kabupaten Donggala, Kota Palu, Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Sigi, Kabupaten Poso, Kabupaten Tolitoli, Kabupaten Mamuju. (Gempabumi, Tektonik M=7.7 Kabupaten Donggala, melalui <https://www.bmkg.go.id/press-release/?p=gempabumi-tektonik-m7-7-kabupaten-donggala-sulawesi-tengah-pada-hari-jumat-28-september-2018-berpotensi-tsunami&tag=press-release&lang=ID>. Diakses pada 24 September 2019)

Pada fase tanggap darurat atau sesaat setelah terjadinya bencana gempa bumi, AHA Centre melakukan langkah dengan memobilisasi Tim ERAT sebagai bentuk tanggap darurat untuk membantu evakuasi korban, dan AHA Centre yang mendapatkan informasi dari BNPB terkait kondisi dan situasi awal bencana gempa bumi di Sulawesi Tengah kemudian membagikan informasi tersebut melalui ADInet. Namun dikarenakan pihak Indonesia lebih berfokus dalam mengevakuasi korban, bantuan-bantuan yang ditawarkan oleh berbagai negara kemudian dibantu oleh AHA Centre untuk mengkordinasikannya.

Terkait penerimaan bantuan, Indonesia melalui BNPB menyatakan hanya menerima beberapa jenis bantuan yang dibutuhkan, Indonesia menjadikan enam jenis bantuan

yang menjadi prioritas yang dibutuhkan yang di antaranya alat angkut udara untuk landas pacu 2.000 meter, *water treatment*, tenda, genset, rumah sakit lapangan, serta fogging. (JK: Indonesia Tolak Bantuan dari AS untuk Gempa Donggala dan Palu", melalui <https://nasional.tempo.co/read/1132307/jk-indonesia-tolak-bantuan-dari-as-untuk-gempa-donggala-dan-palu/full&view=ok>. Diakses pada 1 Desember 2019)

Dalam mengkordinasikan bantuan yang ditawarkan dari pihak luar, Indonesia dibantu oleh AHA Centre. Kompleksnya dampak yang diakibatkan gempa di beberapa titik yang bersifat fatal, maka tingkat kesulitan penanganan bencana di Sulawesi Tengah dinilai lebih tinggi, sehingga diperlukan peran kordinasi dan mobilisasi bantuan internasional yang dilakukan oleh AHA Centre.

Kerangka Dasar Teori dan Konsep

Organisasi Internasional

Menurut Coloumbis dan Wolfe bahwa sebuah organisasi antar pemerintah dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori besar berdasar pada keanggotaan, maksud dan tujuannya. (Theodore A. Couloumbis dan James H. Wolfe, *Introduction to International Relations Power and Justice*, 3rd ed New Delhi, Prentice Hall of Indiana University Ltd, 1996, hlm. 254.)

1. Organisasi internasional antar pemerintah dengan maksud dan tujuan yang umum, seperti misalnya PBB.
2. Organisasi internasional antar pemerintah dengan keanggotaan global dan tujuan yang spesifik. Organisasi jenis ini dikenal pula dengan organisasi yang fungsional sebab menjalankan fungsi yang bersifat khusus.
3. Organisasi antar pemerintah dengan keanggotaan regional atau kawasan dan dengan maksud dan tujuan umum. Organisasi internasional semacam ini merupakan organisasi internasional yang bercorak kawasan, biasanya bergerak dalam bidang yang luas meliputi keamanan, politik, sosial, ekonomi dan lain-lain.
4. Organisasi antar pemerintah dengan keanggotaan regional dan dengan maksud dan tujuan yang khusus atau terbatas. Organisasi internasional semacam ini bergerak dalam satu bidang khusus seperti misalnya ada yang bergerak dalam bidang militer, dalam bidang ekonomi dan lain-lain.

Suatu organisasi internasional bersifat fungsional. Fungsi ini bertujuan untuk mencapai kepentingan yang hendak dicapai, berhubungan dengan pemberian bantuan dalam mengatasi masalah yang timbul terhadap pihak yang terkait. Menurut A. A. Perwita & Yani dalam bukunya yang berjudul *pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. (Biddle And Biddle, *Community Development*, New York, *The Rediscovery Of Local Initiative*, Holt And Winston, 1965, hlm. 215-218.)

Fungsi organisasi internasional antara lain:

1. Menyediakan hal-hal yang dibutuhkan bagi kerja sama yang dilakukan antar negara dimana kerja sama itu menghasilkan keuntungan yang besar bagi seluruh bangsa.
2. Memperbanyak saluran komunikasi antar pemerintah, sehingga ketika masalah muncul ke permukaan, ide-ide dapat bersatu.

Dalam pelaksanaan sistem kerja dari peran sebuah organisasi internasional dilihat dari bentuk bantuan terhadap pihak lain. yang terdiri dari beberapa peran, yakni:

1. Sebagai motivator, artinya berindak untuk memberikan dorongan kepada orang lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan.
2. Sebagai komunikator, artinya menyampaikan segala informasi secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Sebagai fasilitator, yaitu mengupayakan dana, daya, dan upaya serta keahlian yang di peruntukan untuk masyarakat.

Konsep Manajemen Bencana (Disaster Management)

Manajemen bencana atau “*Disaster Management*” secara tidak langsung merupakan suatu kemampuan untuk *manage* (mengatur) kejadian atau bencana yang berakibat kerusakan dan kekacauan. Disaster management berkonsentrasi pada proses analisa terhadap potensi bencana, perlindungan terhadap ancaman, memiliki perencanaan tindakan terhadap kemungkinan terjadinya ancaman dan yang terakhir adalah memiliki rencana konkrit atau sebuah sistem disuatu tempat untuk melakukan perbaikan terhadap setiap kerusakan yang diakibatkan oleh bencana.

Menurut penjelasan W. Nick Carter, dalam melaksanakan penanggulangan bencana meliputi beberapa tahap dalam pengaplikasiannya, di antaranya prabencana, tahap tanggap darurat, dan tahap pascabencana:

1. Tahap Pra Bencana

Pada tahap pra bencana ini meliputi dua keadaan yaitu :

- a. Situasi tidak terjadi bencana, situasi dimana suatu wilayah yang berdasarkan analisis kerawanan bencana pada periode waktu tertentu tidak menghadapi ancaman bencana yang nyata. kegiatan penanggulangan bencana dalam situasi saat tidak terjadi bencana ini dimaksudkan untuk meminimalisir risiko dari bencana yang akan terjadi kedepannya, kegiatan ini meliputi analisis bencana yang kemungkinan akan terjadi, pelaksanaan dan penegakan rencana tata ruang, pendidikan dan pelatihan, dan persyaratan standar teknis penanggulangan bencana.
- b. Situasi terdapat potensi bencana, pada situasi ini perlu adanya kegiatan kesiapsiagaan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat dan berdaya guna, peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang, dan Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Kegiatan-kegiatan pra-bencana ini dilakukan sebagai fungsi koordinasi.

2. Tahap Tanggap Darurat

Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan, pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

Tahap tindakan dalam tanggap darurat dibagi menjadi dua fase yaitu fase akut dan fase sub akut. Fase akut, 48 jam pertama sejak bencana terjadi disebut fase penyelamatan dan pertolongan medis darurat sedangkan fase sub akut terjadi sejak 2-3 minggu.

3. Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahap pasca bencana meliputi rehabilitasi dan rekonstruksi, yakni:

- a. Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana.
- b. Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana. (Carter. Nick, *Disaster management: A Disaster Manager's Handbook*, ADB, Manila, 1991)

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan peran peran AHA Centre dalam menanggulangi bencana gempa bumi di Sulawesi Tengah pada tahun 2018. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari buku, jurnal, laporan tertulis, majalah, dokumen- dokumen serta berbagai literatur terkait. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah teknik analisis data kualitatif, dimana permasalahan digambarkan berdasarkan fakta-fakta yang ada kemudian dihubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah library research (telaah pustaka) yaitu dengan cara mengumpulkan data dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas, dan kemudian menganalisisnya. Literatur ini berupa buku-buku, dokumen, jurnal- jurnal, majalah, surat kabar, dan situs-situs internet ataupun laporan-laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis teliti.

Hasil Penelitian

Ketika terjadi bencana gempa bumi di Sulawesi Tengah Pada tanggal 28 September Tahun 2018, gempa dengan kekuatan 7.7 magnitudo. Pusat gempa yang terletak pada 26 km utara Donggala dan 80 km barat laut kota Palu dengan kedalaman 10 km. Guncangan gempa bumi dirasakan di Kabupaten Donggala, Kota Palu, Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Sigi, Kabupaten Poso, Kabupaten Tolitoli, Kabupaten

Mamuju bahkan hingga Kota Samarinda, Kota Balikpapan, dan Kota Makassar. Gempa memicu tsunami hingga ketinggian 5 meter di Kota Palu.

Dampaknya gempa ini telah menyebabkan korban meninggal dunia sebanyak 2.081 orang, dimana sebagian besar korban berada di kota Palu, Donggala, Sigi, Parigi, Moutong, dan Pasangkayu Sulawesi Barat. Selain itu, korban dengan luka berat tercatat sebanyak 4.438 orang, 1.309 orang hilang atau yang diperkirakan masih terkubur dan belum dievakuasi serta 62.400 orang pengungsi. Tercatat pula 67.000 rumah rusak. Bangunan umum termasuk sekolah, puskesmas, bandara, hotel, jembatan, rumah sakit, tempat ibadah, SPBU di daerah yang terkena dampak gempa telah dilaporkan mengalami kerusakan parah. (BNPB Kronologi kejadian gempa Sulawesi Tengah, melalui <https://sites.google.com/view/gempadonggala/analisis/kronologi>. Diakses pada 4 november 2019)

Dalam menangani korban gempa di Sulawesi Tengah, beberapa kementerian Indonesia diantaranya seperti Kementerian Kominfo, Kementerian perhubungan, kementerian kesehatan, Kementerian Sosial, Kementerian BUMN (Badan Usaha Milik Negara) serta Tentara Nasional Indonesia (TNI), Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) dan lembaga terkait lainnya melakukan enam poin penanganan yang diprioritaskan, di antaranya evakuasi, pencarian dan penyelamatan korban, pemakaman jenazah, percepatan pemulihan jaringan listrik, distribusi logistik dan makanan untuk pengungsi serta percepatan jaringan komunikasi. (6 Prioritas Penanganan Gempa dan Tsunami Palu-Donggala, melalui <https://nasional.kompas.com/read/2018/10/01/17093251/ini-6-prioritas-penanganan-gempa-dan-tsunami-palu-donggala>. Diakses 13 Oktober 2019)

Ada peran serta dari organisasi internasional dalam hal ini AHA Centre bertindak dengan cepat sesaat setelah bencana gempa bumi di Sulawesi Tengah terjadi, dengan membagikan informasi awal mengenai situasi dan kondisi melalui ADInet yang diperoleh dari hasil koordinasi AHA Centre dengan BNPB dan kemudian melanjutkan perannya dengan mengirimkan tim ERAT ASEAN ke Sulawesi Tengah sebagai bentuk respon tanggap darurat, hal itu dimaksudkan untuk mendukung BNPB dalam melakukan penilaian cepat untuk melaporkan kondisi dilapangan mengenai dampak dan jumlah korban dan operasi gabungan dalam menangani korban yang terdampak oleh bencana di kota Palu. Dan dengan berdasarkan informasi dan data yang diterima oleh AHA Centre untuk segera mendistribusikan barang-barang dari persediaan gudang penyimpanan DELSA di Malaysia.

Bercermin pada kondisi mengenai beberapa kebutuhan bantuan yang menjadi prioritas dan kerusakan fasilitas yang ada di Sulawesi tengah salah satunya kerusakan pada bandara, maka AHA Centre mengkoordinasikan mengenai beberapa kebutuhan bantuan dan mekanisme penyaluran kepada negara-negara pendonor agar mengirimkan bantuan logistik di Bandara Balikpapan-Kalimantan Timur sebagai titik masuk untuk bantuan internasional, dengan membuat sebuah pusat penerimaan bantuan internasional. seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya jenis bantuan yang dikordinasikan kepada negara yang menawarkan bantuan, yakni:

1. pesawat dengan landas pacu 2000 meter

2. Water treatment atau perangkat pengolahan air bersih
3. Genset
4. fogging
5. tenda
6. rumah sakit lapangan.

AHA Centre memobilisasi 254 tenda keluarga dan 2 unit penyimpanan seluler dari DELSA, dengan nilai keseluruhan USD 115.948. selain memobilisasi barang bantuan persediaan dari DELSA, AHA Centre juga mendukung BNPB dalam memfasilitasi mobilisasi barang-barang bantuan dari negara-negara anggota ASEAN. Sedangkan bantuan yang diterima tersebut kemudian akan didistribusikan ke Sulawesi Tengah menggunakan unit pesawat jenis C-130 Hercules yang mana kapasitas pesawat tersebut merupakan yang paling memungkinkan untuk dioperasikan, bercermir dengan kemampuan landasan pacu Bandara Mutiara Sis Al Jufri di Palu, Sulawesi Tengah yang mengalami kerusakan yang hanya di dapat di akses oleh pesawat dengan landasan pacu 2000meter.

Bantuan logistik yang diterima dari beberapa negara seperti Amerika, Denmark, Australia, Korea Selatan, Malaysia, Jepang, Singapura, Russia, Swiss, Inggris, Perancis, German, Philipine, Canada, Cina, Ukraina, Spanyol, Qatar serta Organisasi Internasional seperti Unicef, OCHA. Berdasarkan data terakhir yang dikumpulkan oleh ASEAN-ERAT bantuan yang diterima dari tanggal 7 Oktober 2018 sampai pada 19 Oktober 2018, total ada 68 penerbangan yang mengangkut 553 ton barang bantuan ke Palu. bantuan tersebut berupa 332 unit genset, pakaian, peralatan perbaikan, 1340 tenda, peralatan tidur, barang-barang elektronik, produk air, 4274 terpal, 4288 perlengkapan tempat tinggal, 211 peralatan sekolah. sedangkan untuk bantuan pesawat yang difungsikan untuk membantu proses penanganan bencana seperti evakuasi dan pendistribusian bantuan serta bantuan lain yang dibutuhkan oleh Indonesia. Berikut adalah daftar bantuan Internasional:

1. Water treatment: Jepang, Swiss
2. Tenda: Jepang, India, AHA Centre
3. Genset: Jepang, ASEAN, Qatar, India
4. Pesawat: India, ASEAN
5. Rumah sakit lapangan & petugas medis dan perlengkapan: Jepang, ASEAN dan India. (14 Negara Bantu Tangani Bencana Palu-Donggala, Ini Daftarnya, melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20181002163332-4-35740/14-negara-bantu-tangani-bencana-palu-donggala-ini-daftarnya>. Diakses pada 16 Desember 2019)

During Disaster

Dalam kegiatan penanggulangan saat bencana, AHA Centre melakukan beberapa tindakan, yang pertama dengan menjalankan perannya sebagai Fasilitator untuk melakukan penanggulangan bencana yakni dengan memobilisasi Tim ERAT sebagai langkah awal untuk ikut terlibat membantu Indonesia, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, langkah ini dimaksudkan untuk membantu peran BNPB selaku badan penanggulangan bencana Indonesia yang berada di lapangan. Mobilisasi tim ERAT ini di tujukan untuk mengevakuasi korban, menangani pengungsi, serta memeberikan tambahan informasi kepada AHA Centre mengenai kondisi di lapangan.

Langkah kedua yang dilakukan oleh AHA Centre yakni sebagai Komunikator, Pada tahap ini AHA Centre yang mendapatkan informasi dari BNPB sebagai National Focal Point (NFP) di Indonesia terkait kondisi awal bencana gempa bumi yang terjadi di Sulawesi Tengah, melakukan tindakan dengan membagikan informasi terkait situasi dan kondisi awal setelah bencana gempa bumi terjadi melalui situs resmi ASEAN Disaster Information Network (ADInet). yang mana langkah tersebut tercatat di situs ADInet pada tanggal 28 September 2018 pukul 18:19 WIB setelah terjadinya gempa di Donggala dan Palu. (Indonesia, Central Sulawesi Earthquake and Tsunami", melalui <http://adinet.ahacentre.org/reports/view/1319>. Diakses pada 4 november 2019)

Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pihak-pihak yang ingin mengetahui informasi mengenai kondisi dan situasi awal yang terjadi di Sulawesi Tengah pada sesaat setelah terjadi bencana, informasi tersebut juga dimaksudkan agar pihak-pihak yang mengetahui bencana yang terjadi di Sulawesi Tengah agar dapat terlibat untuk membantu Indonesia. Informasi yang dibagikan melalui ADInet diantaranya terdiri dari data korban meninggal 1.649 orang, korban hilang 265 orang, korban luka mencapai 2.550 orang, pengungsi 62.400 orang, dan pusat evakuasi 114.

Langkah ketiga untuk memonitoring dan pemberitahuan mengenai perkembangan status dan kondisi selama terjadi bencana secara berkala yang dimulai pada tanggal 29 September 2018 sampai 26 Oktober 2018, yang mana data tersebut dimuat di Situation Update dalam situs AHA Centre yang mana data-data yang diperoleh merupakan hasil dari informasi dari BNPB, BMKG, dan pihak-pihak terkait lainnya, dalam situation update tersebut menjelaskan tentang langkah-langkah dalam penanggulangan bencana yang akan dilaksanakan sampai terlaksananya bentuk penanggulangan tersebut untuk penanggulangan bencana gempa di Sulawesi Tengah. Oleh sebab itu dalam Situation Updatenya AHA Centre dibuat beberapa tahap dalam bentuk laporan dari Situation Update no.1 sampai no.15 (final), dengan tujuan untuk menginformasikan perkembangan yang terjadi pada Sulawesi Tengah yang terkena bencana gempa. (Situation Updates, melalui <https://ahacentre.org/situation-updates/>. Diakses pada 25 oktober 2019)

Langkah keempat AHA Centre melakukan respon cepat dan berperan untuk memfasilitasi bantuan logistik terhadap korban bencana gempa di Sulawesi Tengah yang berasal dari DELSA dan bantuan dari Filipina yang berupa tenda keluarga. Secara umum, tenda keluarga didistribusikan berdasarkan kebutuhan untuk melengkapi upaya pemerintah, termasuk untuk menambah kesenjangan kecil di berbagai lokasi pengungsi.

Dalam tahap terjadinya bencana ini AHA Center mengkonfirmasi bantuan berupa tenda darurat dari Filipina dan dari gudang bantuan logistik DELSA yang didistribusikan di empat desa, diantaranya:

1. 55 tenda keluarga dari Filipina ditempatkan di lokasi pengungsi Desa Kabobena, Distrik Ulujadi, Kota Palu.
2. 66 tenda keluarga dari gudang bantuan logistik DELSA didistribusikan di Desa Kabobona, Distrik Dolo, Kabupaten Sigi.

3. 27 tenda keluarga dari stok DELSA dikirim ke Desa Sambo, Distrik Dolo Selatan, Kabupaten Sigi.
4. 23 tenda keluarga dari DELSA dikirim ke desa Wala Tana, Distrik Dolo Selatan, Kabupaten Sigi. (Situation Updates, melalui <https://ahacentre.org/situation-updates/>. Diakses pada 25 oktober 2019)

Dalam menjalankan tugas tanggap daruratnya, AHA Centre juga berperan melakukan beberapa tindakan seperti:

1. Memobilisasi Tim Tanggap dan Penilaian Darurat ASEAN (ASEAN-ERAT) untuk dapat terlibat dalam penanganan korban bencana dengan membantu BNPB mengevakuasi para korban yang berada di lokasi bencana.
2. Menyediakan barang-barang bantuan darurat dari Sistem Logistik Darurat Bencana untuk ASEAN (DELSA), seperti tenda darurat untuk korban bencana gempa di Sulawesi Tengah yang di tempatkan di beberapa titik lokasi.

Langkah kelima, berangkat dari mekanismenya yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peran AHA Centre lainnya pada kasus penanggulangan bencana gempa bumi di Sulawesi Tengah yakni sebagai komunikator dan fasilitator untuk mengkoordinasikan kepada negara-negara internasional yang memberi tawaran bantuan dengan maksud memberitahukan bantuan apa saja yang dibutuhkan dan mekanisme seperti apa yang digunakan dalam menyalurkan bantuan internasional tersebut hal tersebut agar bantuan untuk korban gempa di Sulawesi Tengah segera tersalurkan dengan baik.

Mekanisme penyaluran bantuan yang diinformasikan oleh AHA Centre kepada negara-negara yang menawarkan bantuan tersebut dipengaruhi oleh retaknya landasan pacu atau runway Bandara Mutiara Sis Al Jufri, Palu di Sulawesi Tengah. menurut laporan Menko Polhukam Wiranto menyebut keretakan sepanjang 500 meter dari 2.500 meter landasan pacu yang ada. (Runway Bandara Palu Retak, Ini Upaya yang Dilakukan untuk Percepat Penyaluran Bantuan Korban Gempa, melalui <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/09/29/runway-bandara-palu-retak-ini-upaya-yang-dilakukan-untuk-percepat-penyaluran-bantuan-korban-gempa>. Diakses pada 5 november 2019)

Berdasarkan faktor kondisi yang telah dijelaskan di atas, Indonesia yang mendapat tawaran bantuan Internasional, mengklasifikasikan beberapa bentuk bantuan yang diprioritaskan, hal tersebut berdasarkan bantuan yang paling dibutuhkan yakni alat angkut udara untuk kapasitas landas pacu 2000 meter sebagai syarat jika bantuan akan dikirimkan, selain itu bantuan lain yang menjadi prioritas utama yakni tenda pengungsi, pengolahan air, genset, rumah sakit lapangan dan tenaga medis, fogging. (Indonesia Siap Terima Bantuan Asing bagi Korban di Sulawesi Tengah, melalui <https://www.voaindonesia.com/a/indonesia-siap-terima-bantuan-asing-bagi-korban-di-sulawesi-tengah/4594821.html>. Diakses pada 25 oktober 2019)

Post Disaster

Peran AHA Centre pasca bencana mencakup kegiatan rekonstruksi yang bersifat jangka panjang yakni memberikan bantuan berupa pembangunan Hunian Tetap 100 unit dari AHA Center untuk para korban Bencana gempa di Sulawesi Tengah

sebagai. Bantuan dari pemerintah Filipina dan Brunei Darussalam tersebut disalurkan melalui AHA Center yang bertugas sebagai pusat koordinasi dan informasi penanganan bencana di kawasan ASEAN

Peran AHA Centre dalam memfasilitasi bantuan berupa Hunian tetap (hunian tetap) yang diberikan oleh Brunei Darussalam dan Filipina melalui AHA Centre tersebut sangat membantu masyarakat di kota Palu Sulawesi Tengah. Selain itu, menurut laporan dari Drs. Hidayat, M.S selaku Walikota kota Palu, Hunian tetap yang diterima berjumlah 1.811 unit, yang diantaranya diterima dari:

1. 1.500 unit dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
2. 200 unit dari kementerian Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia (PUPR)
3. 100 unit dari AHA Centre (Filipina dan Brunei Darussalam)
4. 11 unit dari Asosiasi Pemerintah kota seluruh Indonesia (Apeksi)

Respon pemerintah kota Palu dari bantuan berupa Hunian tetap yang diberikan melalui AHA dan sejumlah pihak lainnya tersebut sangat membantu dikarenakan banyaknya kerusakan tempat tinggal para korban yang diakibatkan dari dampak bencana Gempa dan tsunami yang melanda Sulawesi Tengah pada tahun 2018.

Peran koordinasi yang dilakukan oleh AHA Centre kepada negara-negara yang menawarkan bantuan sangat efektif, terbukti dengan bantuan yang diterima sesuai dengan kebutuhan Indonesia yakni 600 ton bantuan yang diterima berupa tenda, terpal, jenset, dan penyuling air. dan permintaan bantuan oleh Indonesia mengensi pesawat dengan landas pacu maksimal 2000 meter sebagai transportasi udara untuk keperluan pengiriman logistik via jalur udara juga mendapat respon dari negara-negara lain, seperti masuknya sejumlah pesawat di antaranya dari Singapura, India, New Zealand, Australia, dan Jepang.

Kesimpulan

Dalam bencana gempa bumi yang terjadi di Sulawesi Tengah, AHA Centre berperan sebagai fasilitator dan komunikator, yang mana dalam mekanismenya bertindak untuk menginformasikan serta mengkoordinasikan tawaran bantuan-bantuan dari negara-negara Internasional untuk diterima oleh Indonesia. Berangkat dari kasus Tsunami Aceh 2004 yang mana akibat penerimaan bantuan internasional secara bebas yang mengakibatkan bantuan-bantuan yang masuk tidak terkontrol dan memicu risiko terhadap penanganan darurat yang sedang berlangsung, hal itu dikarenakan tidak adanya lembaga seperti AHA Centre untuk mengkoordinasikan kepada pihak-pihak yang akan memberi bantuan, sehingga Indonesia dimasalahkan oleh banyaknya bantuan yang menumpuk dan pendistribusian bantuan yang tidak merata kepada para korban bencana.

Dalam penerimaan bantuan yang ditawarkan oleh banyak pihak internasional, Indonesia yang dibantu oleh AHA Centre menginformasikan dan mengkoordinasikan beberapa jenis bantuan tanggap darurat yang menjadi prioritas utama untuk korban bencana di Sulawesi Tengah seperti tenda pengungsi, pengolahan air, genset, rumah sakit lapangan dan tenaga medis, fogging dan terutama pesawat yang memiliki kapasitas di landasan pacu 2.000meter, hal tersebut mengingat kondisi yang terkena

dampak di beberapa sektor vital seperti bandara Bandara Mutiara Sis Al Jufri di Palu, yang mana sebagian landasan penerbangan mengalami kerusakan, sehingga pesawat yang di tersebut dimaksudkan sebagai transportasi udara untuk mendistribusikan bantuan internasional yang telah dikumpulkan di bandara Balikpapan sebagai akses utama penerimaan bantuan internasional.

Daftar Pustaka

Buku

Biddle And Biddle, Community Development, New York, The Rediscovery Of Local Initiative, Holt And Winston, 1965, hlm. 215-218.

Carter. Nick, Disaster management: A Disaster Manager's Handbook, ADB, Manila, 1991

Theodore A. Coulombis dan James H. Wolfe, Introduction to International Relations Power and Justice, 3rd ed New Delhi, Prentice Hall of Indiana University Ltd, 1996, hlm. 254.

Internet

14 Negara Bantu Tangani Bencana Palu-Donggala, Ini Daftarnya, melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20181002163332-4-35740/14-negara-bantu-tangani-bencana-palu-donggala-ini-daftarnya>. Diakses pada 16 Desember 2019

6 Prioritas Penanganan Gempa dan Tsunami Palu-Donggala, melalui <https://nasional.kompas.com/read/2018/10/01/17093251/ini-6-prioritas-penanganan-gempa-dan-tsunami-palu-donggala>. Diakses 13 Oktober 2019

ASEAN Human Assistance Centre Launched. ASEAN Secretariat News. 2011, melalui <http://www.asean.org/news/asean-secretariat-news/item/asean-humanitarian-assistance-centre-launched-2>. Diakses pada 23 Oktober 2019

BNPB Kronologi Kejadian Gempa Sulawesi Tengah, melalui <https://sites.google.com/view/gempadonggala/analisis/kronologi>. Diakses pada 4 november 2019

Gempa dan Gunung Berapi Erupsi, Ring of Fire, melalui <https://www.liputan6.com/global/read/4024510/gempa-dan-gunung-berapi-erupsi-ring-of-fire-sedang-aktif-aktifnya>. Diakses pada 23 Oktober 2019

Indonesia, Central Sulawesi Earthquake and Tsunami, melalui <http://adinet.ahacentre.org/reports/view/1319>. Diakses pada 4 november 2019

Indonesia Siap Terima Bantuan Asing bagi Korban di Sulawesi Tengah, melalui <https://www.voaindonesia.com/a/indonesia-siap-terima-bantuan-asing-bagi-korban-di-sulawesi-tengah/4594821.html>. Diakses pada 25 oktober 2019

JK: Indonesia Tolak Bantuan dari AS untuk Gempa Donggala dan Palu, melalui <https://nasional.tempo.co/read/1132307/jk-indonesia-tolak-bantuan-dari-as-untuk-gempa-donggala-dan-palu/full&view=ok>. Diakses pada 1 Desember 2019

Rincian korban dan kerusakan bangunan gempa Aceh, melalui <https://news.detik.com/berita/3366047/gempa-aceh-ini-rincian-korban-dan-kerusakan-bangunan>. Diakses pada 3 September 2019

Runway Bandara Palu Retak, Ini Upaya yang Dilakukan untuk Percepat Penyaluran Bantuan Korban Gempa, melalui <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/09/29/runway-bandara-palu-retak-ini-upaya-yang-dilakukan-untuk-percepat-penyaluran-bantuan-korban-gempa>. Diakses pada 5 november 2019

Situation Updates, melalui <https://ahacentre.org/situation-updates/>. Diakses pada 25 oktober 2019